

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Selain itu, pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan dan ikut menentukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pendidikan di Indonesia terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Segala upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.¹

Menurut Achmad Munib dalam Daryanto pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidik.² Dalam arti lain, pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi dan ketrampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan.

Diantara sekian banyak agenda pembangunan bangsa, pendidikan memang merupakan salah satu agenda penting dan strategis yang menuntut perhatian sungguh-sungguh dari semua pihak. Sebab pendidikan adalah faktor penentu kemajuan bangsa pada masa depan. Jika kita sebagai bangsa berhasil membangun dasar-dasar pendidikan nasional dengan baik, maka

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 6

² Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal. 1

diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan di bidang-bidang lain. Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi modal manusia yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa.³

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴

Kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati.⁵ Kegiatan yang paling menentukan dalam keberhasilan kurikulum adalah proses pembelajaran atau kegiatan belajar. Belajar dapat dikatakan sebagai proses, artinya dalam belajar akan terjadi suatu proses intelektual, fisik, dan mental guna mengubah perilaku peserta didik.

Proses pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, sistemik dan terencana yang bersifat interaktif dan komunikatif antara guru dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik untuk menguasai kompetensi tertentu. Guru merupakan komponen yang

³ Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2010), hal. 65

⁴ *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 3

⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Pengembangan: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet.1, hal. 16

penting dalam proses pembelajaran. Setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung.

Banyak sekali metode yang dapat digunakan dan efektif dalam usaha meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang kita sampaikan dan pada akhirnya tujuan dari pembelajaran yang sudah kita tetapkan diawal tercapai dengan baik dan akan tercipta pembelajaran yang berkualitas serta tercipta pengalaman–pengalaman yang menarik. Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang baik, maka keterampilan dan pengetahuan guru dalam proses pembelajaran sangat penting dan harus selalu ditingkatkan.

Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, pendekatan yang selama ini digunakan harus diubah. Yaitu pendekatan yang sebelumnya berorientasi pada guru, harus diubah menjadi pendekatan yang berorientasi pada peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih aktif dan tidak hanya menjadi pendengar. Siapapun tidak akan pernah menyangkal bahwa kegiatan belajar mengajar tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dengan penuh makna. Di dalamnya terdapat sejumlah norma untuk ditanamkan ke dalam ciri setiap pribadi peserta didik.⁶

Al-Quran Hadits merupakan salah satu mata pelajaran yang hanya diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mempunyai tujuan dan fungsi, dan tujuan itu sendiri agar peserta didik bergairah untuk membaca Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan baik dan benar, serta

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.

mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Sedangkan fungsi dari mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut: a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya, b) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. c) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. d) Pembiasaan, yaitu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.⁷

Mata pelajaran ini dirasakan sebagai mata pelajaran yang kurang diperhatikan oleh peserta didik karena mata pelajaran ini bukan mata pelajaran yang masuk dalam Ujian Nasional, oleh karena itu peserta didik masih merasa menyepelkan. Selain itu di SD mata pelajaran ini tidak diterapkan. Mata pelajaran Al-Quran Hadits yang diajarkan di MI merupakan suatu mata pelajaran yang berisikan tentang surat-surat pendek, tajwid,

⁷ Departemen Agama, *Standar Kompetensi*, (Jakarta: 2004), hal: 4

hikmah atau isi kandungan yang terdapat dalam surat-surat pendek, hadis, dan juga hikmah atau isi kandungan yang terdapat dalam hadis tersebut.

Agar pembelajaran Quran Hadits menjadi menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh peserta didik, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran. Tujuan dari penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Quran Hadits adalah untuk mempermudah penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif peserta didik dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan terhadap peserta didik kelas II-B di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung. Ditemukan bahwa:⁸ (1) Peserta didik kelas II-B dalam memahami pelajaran Al-Quran Hadits sangat kurang. Hal ini dikarenakan pertama; materi yang banyak membuat peserta didik malas untuk membaca dan sulit untuk menghafal, kedua; daya ingat peserta didik rendah, sehingga materi yang mereka terima kurang maksimal, ketiga; ketika proses pembelajaran berlangsung mereka ramai, bermain sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru, keempat; kurang adanya media dalam proses pembelajaran. (2) Metode pembelajaran yang digunakan guru metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. (3) Prestasi belajar peserta relatif didik rendah, banyak peserta didik yang nilainya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu ≤ 75 .

⁸ Hasil observasi awal penelitian di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol, tanggal 10 November 2016

Kondisi seperti ini jika tidak segera diacarikan pemecahannya, maka akan mengganggu jalannya pembelajaran Al-Quran Hadits. Masalah tersebut harus segera dicarikan pemecahannya, karena Al Quran Hadits sebenarnya adalah mata pelajaran yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis al-Quran dan hadits yang baik dan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Quran, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek dan hadis-hadis untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan kebiasaan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu untuk mempercepat pemahaman serta hafalan dari peserta didik diperlukan model-model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan tingkat kematangan kejiwaan peserta didik.

Menurut Arends Trianto model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.⁹ Adapun yang termasuk dalam model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran make a match. Model pembelajaran make a match merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan strategi alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Model make a match (mencari pasangan) diperkenalkan oleh Lena Cuuran pada tahun 1994. Pada model ini peserta didik diminta mencari pasangan dari kartu.¹⁰

⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 51

¹⁰ Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 23-24

Kelebihan model pembejaran ini antara lain dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, karena ada unsur permainan metode ini menyenangkan, meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi maupun prestasi belajar peserta didik, efektif sebagai sarana melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar. Kekurangan dari model pembelajaran ini anantara lain jika tidak dipersiapkan dengan baik akan banyak waktu yang terbuang, pada awal-awal penerapan banyak peserta didik yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya, jika guru tidak mengarahkan peserta didik dengan baik akan banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat presentasi.¹¹

Make a match ini sangat menarik jika diterapkan pada peserta didik. Peserta didik akan lebih aktif untuk belajar sendiri dan mencari tahu bagian-bagian yang ditugaskan kepada mereka. Dengan demikian model pembelajaran ini sangat dibutuhkan oleh guru agar peserta didik bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang aktivitas belajar mengajar.¹²

¹¹ Miftahul Huda, *Model - Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu – Isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 251

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet.VI, hal. 46

Berdasarkan uraian diatas, untuk mengurangi permasalahan dalam proses pembelajaran, peneliti sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Quran Hadits Peserta Didik Kelas II-B MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan kerja sama mata pelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan hadis tentang keutamaan belajar Al-Quran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match peserta didik kelas II-B MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung ?
2. Bagaimana meningkatkan keaktifan belajar mata pelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan hadis tentang keutamaan belajar Al-Quran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match peserta didik kelas II-B MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana peningkatan prestasi belajar peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada mata pelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan hadis tentang keutamaan belajar Al-Quran

peserta didik kelas II-B MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan peningkatan kemampuan kerjasama melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada mata pelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan hadis tentang keutamaan belajar Al-Quran peserta didik kelas II-B MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.
2. Menjelaskan peningkatan keaktifan belajar mata pelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan hadis tentang keutamaan belajar Al-Quran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match peserta didik kelas II-B MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.
3. Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar peserta didik dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada mata pelajaran Al-Quran Hadits pokok bahasan hadis tentang keutamaan belajar Al-Quran peserta didik kelas II-B MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan, khususnya tentang penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match dalam meningkatkan prestasi belajar Al-Quran Hadits.

2. Secara Praktis

a. Bagi kepala MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar, serta sebagai motivasi untuk menyediakan sarana prasarana sekolah untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan efektifitas pembelajaran dikelas, terutama dalam hal model pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari sehingga dapat

meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Al-Quran Hadits.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi, juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

e. Bagi Pembaca atau Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui model Make a Match dalam pembelajaran di sekolah.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesahan penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini maka perlu adanya adanya penegasan istilah.

1. Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.
2. Tipe Make a Match adalah peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam

pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

3. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengadakan perubahan tingkah laku berkat pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya, atau lebih ringkasnya adalah bukti keberhasilan yang dapat dicapai seseorang dalam kegiatan belajarnya.
4. Kerjasama adalah proses beregu (berkelompok) dimana anggota – anggotanya mendukung dan saling mengendalkan. Dalam aktivitas kerjasama didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang diajukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing – masing.
5. Keaktifan adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah maupun diluar sekolah yang menunjang keberhasilan peserta didik.
6. Pembelajaran Qur'an Hadits adalah pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi Al-Quran dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian preliminier, bagian isi atau teks dan bagian akhir lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman judul, kata pengantar dan daftar isi.

BAB I: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, dan sistematika pembahasan.

BAB II: hakikat pembelajaran Al-Quran Hadits, metode pembelajaran, metode Make a Match, kerjasama, keaktifan, keaktifan dan prestasi belajar Al-Quran Hadits.

BAB III: meliputi jenis penelitian dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, indikator keberhasilan, dan prosedur penelitian.

BAB IV: meliputi kesimpulan dan saran.

BAB V: akhir dari penelitian ini berisikan daftar rujukan dan lampiran – lampiran yang berhubungan dan mendukung isi penelitian.